

**BIMBINGAN KARAKTER UNTUK PENGEMBANGAN
KEMANDIRIAN ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL SLB
NEGERI 2 YOGYAKARTA**



Oleh:

Nabila Annisa
NIM 24202021009

Dosen Pembimbing Tesis

Dr. Irsyadunnas, M.Ag
NIP. 19710413 199803 1 006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA
2026



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1402/Un.02/DD/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Bimbingan Karakter untuk Pengembangan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual
SLB Negeri 2 Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NABILA ANNISA, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 24202021009
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

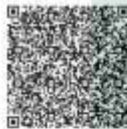
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Irsyodanmas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a74152c1a039



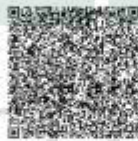
Penguji II
Prof. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a74d682b399c



Penguji III
Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a7116edff8a



Yogyakarta, 24 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Mafutun, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a753c6b4972b

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nabila Annisa
NIM : 24202021009
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap di tindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juli 2026

Saya yang menyatakan,


Nabila Annisa
NIM: 24202021009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudari:

Nama : Nabila Annisa
NIM : 24202021009
Judul Tesis :
"Bimbingan Karakter Untuk Pengembangan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual
SLB Negeri 2 Yogyakarta"

Tesis tersebut sudah memenuhi syarat:

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 14% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister. Dengan ini kami berharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 17 Juli 2026 Dosen
Pembimbing


Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006
Mengetahui:
Ketua Program Studi


Moh. Khoerul Anwar, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19911101 000000 1 301

- o Silahkan beri tanda (✓) centang jika pernyataan telah sesuai

ABSTRAK

Nabila Annisa (24202021009). Bimbingan Karakter untuk Pengembangan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Tesis, Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Latar belakang Penelitian ini didasarkan pada pentingnya pembentukan karakter sebagai dasar dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas intelektual yang masih memerlukan pendampingan dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan bimbingan karakter dan kontribusinya terhadap pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Bimbingan karakter menjadi salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk kebiasaan positif melalui proses yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi Guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan anak disabilitas intelektual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan karakter dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kondisi anak, perencanaan program, pelaksanaan melalui pembiasaan rutin dan keteladanan, evaluasi, serta penguatan melalui pembiasaan yang konsisten. Bimbingan karakter berkontribusi terhadap pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual dalam tiga aspek, yaitu autonomy, competence, dan relatedness. Pada aspek autonomy, anak mulai mampu mengambil keputusan sederhana dalam aktivitas sehari-hari. Pada aspek competence, anak menunjukkan peningkatan rasa percaya diri melalui pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan tugas. Pada aspek relatedness, anak mampu membangun interaksi sosial yang lebih baik melalui pembelajaran kelompok dan pembiasaan nilai empati serta kerja sama.

Kata kunci: Bimbingan Karakter, Kemandirian, Disabilitas Intelektual

ABSTRACT

Nabila Annisa (24202021009). *Character Guidance for the Development of Independence in Children with Intellectual Disabilities at SLB Negeri 2 Yogyakarta. Thesis, Master's Program in Islamic Guidance and Counseling, Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta.*

This study was motivated by the importance of character development as a fundamental basis for fostering independence in children with intellectual disabilities who still require assistance in daily activities. This research aimed to analyze the implementation process of character guidance and its contribution to the development of independence among children with intellectual disabilities at SLB Negeri 2 Yogyakarta. Character guidance was implemented as a strategic effort by the school to cultivate positive habits through a continuous and structured process. This study employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of Islamic Religious Education teachers, classroom teachers, and children with intellectual disabilities. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of character guidance was conducted through several stages, including identifying the child's condition, program planning, implementation through routine habituation and role modeling, evaluation, and reinforcement through consistent habituation. Character guidance contributed to the development of independence in children with intellectual disabilities across three aspects: autonomy, competence, and relatedness. In terms of autonomy, children began to make simple decisions in daily activities. In terms of competence, children demonstrated increased self-confidence through successful task completion. In terms of relatedness, children were able to develop better social interactions through group learning and the habituation of empathy and cooperation values.

Keywords: *Character Guidance, Independence, Intellectual Disability*

MOTTO

*“Karakter yang baik bukan sekadar mengetahui apa yang benar,
Tapi memiliki disposisi batin yang kuat untuk melakukan apa yang benar secara
mandiri dalam kehidupan nyata” –Thomas Lickona¹*



¹ T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books., 1991).

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah, syukur tiada tara kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan petunjuk-Nya hingga peneliti mampu menyelesaikan langkah ini. Segala pencapaian hanyalah titipan dan bentuk kasih sayang Allah SWT.

Karya sederhana ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tua Bapak T. Tajuddin Daud dan Ibu Darmiati Salam tercinta. Terima kasih atas kuncuran keringat, doa malam yang tak pernah putus dan kasih sayang tanpa batas yang menjadi bahan bakar utama perjuangan hidup saya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala Rahmat Dan Kasih Sayang-Nya kenikmatan Iman, Islam, kesehatan dan kenyamanan hidup yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Shalawat dan salam selalu ditunjukkan kepada Nabi kita Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan umat-Nya. Karena beliau yang telah membawa umat dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Setiap perguruan tinggi terutama Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdapat keharusan bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan pendidikan untuk membuat karya ilmiah berbentuk tesis dengan judul Bimbingan Karakter Untuk Pengembangan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua unsur yang membantu secara langsung maupun tidak langsung yang telah menyelesaikan tesis ini. Sehubungan dengan itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Moh. Khoerul Anwar, S.Pd., M.Pd., Ph.D. selaku Ketua Program Magister Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Irsyadunnas, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis dan Dosen Penasihat Akademik (DPA) yang telah memberikan bimbingan dengan

sebaik-baiknya, serta meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan saran, masukan, arahan, dan motivasi kepada peneliti.

5. Segenap dosen penguji Prof. Dr. Hj. Nurjannah, Msi. dan Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si yang memberi saran dan membantu dalam proses penyelesaian studi.
6. Seluruh dosen dan Civitas Akademika Program Magister Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi peneliti sehingga sampai pada tahap ini dan menjadi bekal ilmu selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas keramahannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan segala administrasi dengan baik.
7. Kepala sekolah, guru serta jajarannya pengurus SLB Negeri 2 Yogyakarta yang telah menerima kehadiran peneliti dengan senang hati dan meluangkan waktu dalam melakukan penelitian. Terima kasih atas suportifitas dan pengalaman kepada peneliti *alhamdulillah*.
8. T. Yuanis dan Nurafla, orang tua kedua setelah Ayah dan Ibu yang selalu menjadi penyemangat bagi penulis. Terima kasih telah mendoakan dan membimbing peneliti untuk selalu mendukung peneliti sampai pada posisi sekarang.
9. Muhammad Syauki S. Sos., Rahmat Najmu dan Muhammad Najwar, saudara terbaik yang menjadi alasan penulis untuk menyelesaikan tesis dan terima

kasih selalu kebersamaan meniti beratnya kehidupan hingga usia penulis sekarang.

10. Teman-teman Magister BKI yang selalu saling mendoa'akan, suportif dan membantu dalam menyelesaikan studinya.

11. Terakhir, terima kasih kepada Nabila Annisa telah berjuang dan bertanggung jawab dari tahap pertama menempuh pendidikan hingga sampai pada posisi sekarang menghadapi tantangan dan rintangan hidup. Hari ini adalah permulaan menempuh dunia baru diiringi usaha dan doa untuk menjalankan tugas mulia sebagai anak.

Kesempurnaan milik Allah SWT, begitu pula penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini dan perlu di tingkatkan lagi. Oleh karena itu penulis berharap saran dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 14 Juli 2026
Peneliti,

NABILA ANNISA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
SURAT PERSETUJUAN TESIS.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	35
G. Sistematika Pembahasan	40
BAB II GAMBARAN UMUM SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA	42
A. Sejarah SLB Negeri 2 Yogyakarta.....	42
B. Profil SLB Negeri 2 Yogyakarta.....	44
C. Visi Dan Misi Sekolah	47
BAB III PROSES PELAKSANAAN BIMBINGAN KARAKTER DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK	
DISABILITAS INTELEKTUAL.....	49
A. Identifikasi Nilai Dan Kebutuhan (Asesmen).....	49
B. Perencanaan Program Bimbingan.....	53
C. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan.....	56
D. Evaluasi dan Refleksi.....	64

E. Penguatan dan Pembiasaan	67
BAB IV KONTRIBUSI PELAKSANAAN BIMBINGAN KARAKTER TERHADAP PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL	71
A. Kontribusi terhadap Autonomy (Otonomi).....	71
B. Kontribusi Terhadap Competence (Rasa Mampu).....	74
C. Kontribusi terhadap Relatedness (Keterhubungan Sosial).....	78
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85
C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian	85
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	93

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Model kegiatan Penguatan	70
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial, berhak memperoleh layanan pendidikan khusus (Pasal 5 ayat 2). Regulasi tersebut mengamanatkan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi pribadi beriman, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai institusi pembentuk karakter yang mempersiapkan peserta didik untuk berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial maupun dunia kerja.² Pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter moral yang kuat mampu menghadapi tantangan kehidupan dan berkontribusi positif dalam masyarakat.³

Pendidikan merupakan hak setiap individu dijamin oleh negara, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial. Pendidikan inklusif dan layanan pendidikan khusus yang ada di Yogyakarta salah satunya adalah SLB menjadi wadah yang strategis untuk mengimplementasikan

² Hazizah Isnaini dan Robie Fanreza, "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 4 (2023): 1

³ Megawati Megawati dan Rully Charitas Indra Prahmana, "The Role of Character Education in Supporting Transformative Education in the Digital Era: A Systematic Review," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (2025): 1489–1503.

prinsip-prinsip pengembangan karakter dan kemandirian. SLB merupakan sekolah inklusif menyediakan pendidikan khusus bagi anak tunadaksa, autis, diskalkulia termasuk anak disabilitas intelektual memperoleh pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan individu dengan tujuan menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan merawat diri.⁴ Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan yang menekankan hak anak untuk berkembang sesuai potensinya, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran agama dan norma sosial.

Anak disabilitas intelektual merupakan anak yang menghadapi hambatan signifikan dalam mengembangkan kemandirian, baik pada aspek perawatan diri maupun interaksi sosial.⁵ Anak-anak disabilitas intelektual disebut anak dengan disabilitas intelektual menunjukkan ketergantungan tinggi pada fasilitator atau orang tua dalam aktivitas dasar harian seperti makan, berpakaian dan menjaga kebersihan diri.⁶

Permasalahan kemandirian anak disabilitas intelektual usia 6–15 tahun masih menjadi masalah akademik karena pada usia tersebut mereka seharusnya sudah mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Namun keterbatasan intelektual membuat banyak anak masih mengalami hambatan dalam perawatan diri dan adaptasi sosial. Hal ini membuktikan bahwa penelitian pada 42 responden

⁴ Nadia Vega Ira Restu Kurnia, et al. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB Ananda Mandiri," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 4 (2014), <http://search.jamas.or.jp/link/ui/2014143423>.

⁵ Sri Fawziyah, et al. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Activity Daily Living Pada Anak Tunagrahita Di SLB Athallah Sungai Rumbai," *MAHESA: Malahayati Healthy Student Journal* 3 (2023): 3110–16.

⁶ Teresa Dionísio Mestre et al., "Family Self-Care in the Context of Intellectual Disabilities: Insights from a Qualitative Study in Portugal," *Healthcare (Switzerland)* 13, no. 14 (2025): 1–29, doi:10.3390/healthcare13141705.

menunjukkan hanya 57,1% anak yang mandiri, sedangkan 42,9% masih bergantung. Hanya 35,7% orang tua memiliki pengetahuan memadai, dan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua dan kemandirian anak ($p \leq 0,05$).⁷ Sehingga keterbatasan intelektual anak serta dukungan dari lingkungan dan khususnya keluarga sangat memengaruhi perkembangan kemandirian anak disabilitas intelektual, diperlukan upaya pembinaan dan bimbingan yang efektif untuk membantu mengembangkan kemandirian anak secara optimal.

Demikian ada pengembangan yang menawarkan preventif yaitu kemandirian (*self-determination*) sebagai acuan bahwa kemandirian dalam membuat keputusan dan bertindak sendiri pada anak disabilitas intelektual dapat menunjukkan perilaku menantang (*behaviors that challenge*).⁸ Kemandirian (*self-determination*) merupakan bagian otonomi yang menunjukkan sejauh mana anak bisa memilih, menetapkan tujuan, dan bertindak berdasarkan pilihannya sendiri. Pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual didekati melalui pelatihan keterampilan hidup (*daily living skills*) yang menekankan latihan berulang, penguatan perilaku, dan modifikasi lingkungan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan praktis anak.⁹ Untuk menekankan pentingnya integrasi dimensi karakter dalam proses pembimbingan dan pembentukan sikap dan tanggung jawab personal.

⁷ Sri Ariyanti Annisa Safira, et al. "Relationship, The The, Between Of, Level Knowledge, Parental Of, Assistance Of, Independence With, Children Disabilities, Intellectual Pontianak, Extraordinary Schools Pontianak," *International Journal of Health Sciences (IJHS)* 3, no. 2 (2025): 245–49.

⁸ Ignacio Alfredo Veron-Schmidt, et al. "Facilitators and Barriers in the Acquisition of Self-Determination in Children with Intellectual Disabilities Who Exhibit Behaviors That Challenge: A Qualitative Study," *Scandinavian Journal of Disability Research* 27, no. 1 (2025): 619–34, doi:10.16993/sjdr.1189.

⁹ Melissa Liddle & Lori J. Stark Amie Duncan, "Iterative Development of a Daily Living Skills Intervention for Adolescents with Autism Without an Intellectual Disability," *Clinical Child and Family Psychology Review* 24 (2021): 744–764.

Perspektif bimbingan dan konseling Islam menempatkan tujuan bimbingan pada pencapaian insan kamil, yakni manusia beriman dan berakhlak mulia.¹⁰ Konsep hikmah ini menekankan pentingnya membekali anak dengan pengetahuan, nilai, dan keterampilan hidup, termasuk melalui bimbingan karakter, agar mereka mampu menjalani kehidupan secara mandiri dan bermakna. Ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah [2]: 269 menyatakan:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٦٩﴾

Artinya: *Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dihendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab. (Al-Baqarah:269)*

Salah satu pendukung yang paling dominan untuk membantu pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual adalah bimbingan karakter. Bimbingan karakter adalah proses layanan yang terencana dan sistematis untuk membantu peserta didik mengenali, memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai karakter tertentu dalam kehidupan nyata.¹¹ Membantu anak memahami diri sendiri, meningkatkan kontrol diri, membangun moral dan etika, serta memperkuat aspek kemandirian dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. Bimbingan karakter penting karena menjadi fondasi perkembangan anak secara menyeluruh baik aspek moral, sosial, maupun personal. Sehingga membantu secara preventif, anak tidak hanya diarahkan untuk menghindari perilaku negatif, tetapi juga

¹⁰ Ramzana dan Nurjanah, "Modeling Techniques in The Perspective of Islamic Guidance and Counseling," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): 97–112.

¹¹ Muslihati Muslihati, "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 4, no. 3 (2019): 101, doi:10.17977/um001v4i32019p101.

dibimbing untuk tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, mampu mengontrol diri, dan siap menjalani kehidupan dengan tanggung jawab serta kemandirian.¹²

Menurut penelitian Rejokirono bimbingan karakter oleh guru BK dinilai masih memiliki kelemahan sulit membuktikan hubungan kausalitas antara bimbingan karakter dan kemandirian anak sehingga ragu karena kurang didukung data lapangan yang solid untuk menunjukkan proses perubahan perilaku secara nyata.¹³ Sedangkan penelitian Hastuti & Nadhirah mengatakan bahwa bimbingan karakter sudah berkontribusi sebagai pengembangan kemandirian nyata buktinya kesiapan kerja anak disabilitas intelektual yang dibentuk dari tanggung jawabnya.¹⁴ Penelitian ini dilakukan untuk meneruskan dan mendukung penelitian Hastuti & Nadhirah yang sudah ada supaya dapat memperdalam dan mengetahui bahwa bimbingan karakter untuk pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual.

Anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan kognitif yang signifikan untuk memahami instruksi yang rumit di lingkungannya. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian (seperti kemampuan merawat diri sendiri) tidak bisa hanya diajarkan sebagai keterampilan fisik (skill) semata, melainkan harus dibentuk sejak awal melalui penanaman karakter moral (akhlak Islami) seperti kedisiplinan, kesabaran, dan ketaatan. Hubungan logisnya adalah ketika nilai karakter Islami ini tertanam kuat melalui pembiasaan bimbingan yang konsisten, konseli akan memiliki

¹² Wafiq Azizah et al., "Peran Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd Nasima," *Fashluna* 6, no. 1 (2025): 40–51, doi:10.47625/fashluna.v6i1.966.

¹³ Rejokirono, "Peran Guru BK dalam Pembelajaran Keterampilan Bagi Anak Tunagrahita," *Jurnal Hasil Riset* 7, no. 1 (2015): 59–67.

¹⁴ Yahdinil Firda Nadirah Silvia Tri Hastuti, "Kontribusi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian ABK Tunagrahita Di SKH Negeri Kota Serang" 5, no. 2 (2025): 344–50.

dorongan internal dan regulasi diri untuk mencoba mandiri tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Fokus utama layanan bimbingan di sini adalah mengamati pergeseran perilaku adaptif konseli, yaitu mengubah perilaku ketergantungan (dependen) menjadi kemandirian personal (kemandirian nafsiyah) melalui sentuhan bimbingan akhlak yang terstruktur.

Bimbingan karakter membantu pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual selama proses interaksi dan pembelajaran. Secara umum, kegiatan belajar di kelas dilakukan secara fleksibel. Seluruh anak baik anak disabilitas intelektual atau non disabilitas intelektual belajar bersama menjadi wadah pembelajaran bersama. Hal ini memberi jalan pada bimbingan karakter dalam upaya untuk pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual. Harapan bagi anak disabilitas intelektual ialah berkembang menjadi pribadi yang semakin mandiri sesuai kemampuan berinteraksi secara adaptif dalam lingkungan sosial. Kemandirian ini penting agar mereka dapat berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih percaya diri dan bermartabat.

Penelitian ini dilakukan untuk menjelajah lebih mendalam penerapan bimbingan karakter untuk pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual di SLB. Penelitian mencakup proses pelaksanaan dan kontribusi yang digunakan fasilitator atau konselor dalam mengintegrasikan pendekatan bimbingan karakter disesuaikan dengan kebutuhan anak disabilitas intelektual selama proses pengembangan kemandirian. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan bimbingan dan konseling Islam.

Fokus penelitian ini secara spesifik diarahkan untuk melengkapi khazanah literatur yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu dengan membedah proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam melalui internalisasi nilai-nilai fundamental (Rukun Iman dan Rukun Islam) sebagai instrumen stimulasi psikologis serta terapi perilaku adaptif bagi anak disabilitas intelektual. Kebaruan (distingsi) yang ditawarkan dalam studi ini terletak pada integrasi nilai spiritual Islam tersebut yang difungsikan untuk melatih motorik serta kemandirian praktis konseli. Dengan demikian, kajian ini memiliki posisi ilmiah yang tegas pada khittah keilmuan bimbingan konseling, di mana intervensi tidak berfokus pada ranah instruksional pendidikan umum, melainkan pada optimalisasi aspek regulasi diri dan perkembangan psikologis-spiritual konseli di sekolah tersebut.

Berdasarkan paparan latar belakang, maka penulis mengangkat tema “Bimbingan Karakter untuk Pengembangan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual SLB Negeri 2 Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan karakter dalam pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual di SLB Negeri 2 Yogyakarta?
2. Bagaimana kontribusi pelaksanaan bimbingan karakter terhadap pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual di SLB Negeri 2 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menelaah proses pelaksanaan bimbingan karakter pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual di SLB Negeri 2 Yogyakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan kontribusi pelaksanaan bimbingan karakter pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

1. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan implementasi bimbingan karakter dalam konteks bimbingan konseling inklusif. Diharapkan menjadi mengembangkan kajian mengenai proses dan kontribusi pengembangan karakter dan kemandirian pada peserta didik berkebutuhan khusus.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai bimbingan karakter untuk pengembangan kemandirian sekaligus menambah pengetahuan bagi para pembaca. Bagi anak-anak, penelitian ini bermanfaat sebagai dasar untuk membantu mereka belajar bimbingan karakter untuk pengembangan kemandirian secara tepat, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam interaksi sosial. Bagi orang tua,

penelitian ini membantu pola pendampingan di rumah melalui penguatan karakter yang selaras dengan program sekolah sehingga pengembangan kemandirian anak berkelanjutan. Sementara itu, bagi masyarakat atau publik memberikan pemahaman mengenai cara-cara untuk mendukung kontribusi bimbingan karakter dalam pengembangan kemandirian yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan fokus penelitian, kajian ini ditujukan untuk menelaah proses pelaksanaan bimbingan karakter berbasis nilai Islam dalam pendampingan anak disabilitas intelektual di SLB Negeri 2 Yogyakarta serta mendeskripsikan kontribusi pelaksanaan bimbingan karakter berbasis nilai Islam terhadap pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Tinjauan penelitian terdahulu diperlukan untuk memperjelas posisi dan kebaruan penelitian.

Bimbingan karakter pada anak berkebutuhan khusus berada pada pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten. Artinya, karakter tidak dibentuk melalui penjelasan verbal semata, tetapi melalui contoh nyata yang terus diulang dalam kegiatan sehari-hari sehingga anak dapat meniru sikap yang baik.¹⁵ Penelitian Fitri Setiani dkk, mengungkapkan bahwa pentingnya peran keteladanan semakin ditekankan oleh guru menjadi figur sentral dalam proses pembentukan karakter anak disabilitas intelektual. Anak disabilitas intelektual lebih mudah memahami perilaku yang diperlihatkan langsung oleh guru dibandingkan instruksi verbal. Guru berperan sebagai model moral yang mencerminkan nilai-nilai seperti

¹⁵ Lidia Tiyana Indriyani et al., "Pembentukan karakter pada anak berkebutuhan khusus," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 37–44.

disiplin, tanggung jawab, kesopanan, serta pengendalian diri.¹⁶ Bimbingan karakter bukan hanya proses kognitif, proses dimana imitasi yang menempatkan kehadiran guru sebagai faktor yang sangat menentukan keberhasilan bimbingan karakter.

Lingkungan belajar yang terstruktur, kurikulum yang diadaptasi, serta penggunaan bahasa sederhana ternyata dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter pada anak dengan hambatan intelektual. SLB Negeri 2 Yogyakarta yang anak disabilitas intelektual menuntut guru untuk melakukan penyesuaian intensif, terutama dalam proses bimbingan karakter sehari-hari.¹⁷

Peningkatan kemandirian, seperti keterampilan makan, berpakaian, mandi, serta keterampilan sosial dasar. Bahwa pelatihan tersebut belum masuk nilai moral atau etika sebagai bagian dari indikator kemandirian.¹⁸ Hal ini perlunya integrasi antara pelatihan keterampilan fungsional dengan pembinaan karakter yang lebih mendalam. Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan hidup berdampak pada meningkatnya kemampuan sosial dan pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual.¹⁹ Mengenai bagaimana karakter dapat dipengaruhi keberhasilan kemandirian jangka panjang. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan kemandirian memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menggabungkan aspek fungsional dan karakter.

¹⁶ Fitri Setiani, et al. "Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunalaras," *Journal of Pimary Education* 3, no. 2 (2023): 2023, <https://scholar.google.com/>.

¹⁷ Garry Hornby dan James M. Kauffman, "Inclusive Education, Intellectual Disabilities and the Demise of Full Inclusion," *Journal of Intelligence* 12, no. 2 (2024), doi:10.3390/jintelligence12020020.

¹⁸ SK. Parvej Ahammed dan Ratan Sarkar, "Bridging the Gap: The Essential Role of Life Skills Training in the Lives of Children with Intellectual Disabilities," *Shanlax International Journal of Arts, Science and Humanities* 12, no. S2-Jan (2025): 125–33, doi:10.34293/sijash.v12is2-jan.8897.

¹⁹ Jessica C. Danon et al., "Feasibility and preliminary efficacy of a skill-based lifestyle intervention for enhancing cooking abilities and physical fitness in young adults with intellectual disabilities," *Disability and Health Journal* 18, no. 2 (2025): 1–15, doi:10.1016/j.dhjo.2024.101767.

Kemandirian tidak hanya dipengaruhi keterampilan teknis, juga terkait dengan pembinaan emosional dan sosial. Anak yang memiliki rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, serta komunikasi positif cenderung lebih mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.²⁰ Temuan kemandirian tidak akan berkembang optimal tanpa landasan karakter yang kuat, berbagai penelitian juga mengatakan bahwa keberhasilan bimbingan karakter dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kompetensi guru, lingkungan sekolah, dan keterlibatan keluarga. Bimbingan karakter di SLB sering terhambat oleh kurangnya tenaga pendidik, beban administrasi guru, serta minimnya pelatihan khusus. Hal ini membuat pembiasaan nilai belum berjalan maksimal.²¹ Masalah tersebut diperkuat oleh penelitian Zakia menjelaskan bahwa peran guru pendamping khusus sering tumpang tindih sehingga pendekatan individualisasi tidak dapat dilaksanakan dengan optimal.

Secara kekeluargaan, menekankan bahwa dukungan orang tua melalui komunikasi positif dan pembiasaan di rumah sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak disabilitas intelektual. Ketika program sekolah tidak diperkuat oleh rutinitas di rumah, perkembangan kemandirian anak cenderung tidak stabil. Selain itu, kurangnya integrasi nilai karakter dalam kurikulum SLB membuat kegiatan seperti ibadah, menjaga kebersihan, dan kegiatan sosial tidak diposisikan sebagai bagian dari pembinaan karakter yang memiliki indikator capaian yang

²⁰ Bonita K. Gordon dan Nontembeko J. Bila, "Developing a psychoeducational programme for caregivers of people with intellectual disability," *African Journal of Disability* 12 (2023): 1–12, doi:10.4102/AJOD.V12I0.1195.

²¹ Fitrianingsih Fitrianingsih dan Muh Nur Islam Nurdin, "Pengarusutamaan Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2024): 1–14, doi:10.14421/njpi.2024.v4i1-1.

jasas.²² Mendukung gagasan bahwa proses bimbingan karakter pada disabilitas intelektual memerlukan teknik yang menyenangkan, bukan tekanan atau ceramah panjang. Ketika anak merasa nyaman dan terlibat, nilai yang diajarkan lebih mudah diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.²³ Oleh karena itu, temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan visual konkret, interaktif, dan berbasis pengalaman dalam bimbingan karakter bagi anak disabilitas intelektual.

Penelitian Aisyah memperkuat bahwa bimbingan karakter memiliki peranan penting dalam membangun kemandirian anak disabilitas intelektual. Proses bimbingan tidak hanya berfokus pada pemahaman nilai moral, tetapi pada pembentukan rutinitas dan keterampilan hidup yang dapat dilakukan anak dalam aktivitas sehari-hari.²⁴ Penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling yang dirancang dengan baik meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, penguatan, serta evaluasi berkala mampu membantu anak disabilitas intelektual mengenal diri, memahami aturan, dan menampilkan perilaku disiplin dalam kegiatan sekolah. Bimbingan yang konsisten, terutama melalui pendekatan pembiasaan dan pemberian penguatan positif, menjadi salah satu faktor utama perubahan perilaku anak.²⁵ Hal ini sejalan dengan temuan Damayanti yang menjelaskan bahwa bimbingan berulang dengan pendekatan behavioristik sangat efektif dalam menanamkan karakter

²² Maidartati, et al. "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Perawatan Diri Pada Anak Usia 6-13 Tahun Di SLB Cicalengka," *Jurnal keperawatan Galuh* 1 (2025): 86–96.

²³ Wendri Wiratsiwi dan Sumadi Sumadi, "Efektifitas Pengenalan Nilai-Nilai Karakter pada Anak Tunagrahita Ringan di SD Inklusi Melalui Game Interaktif," *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* 16, no. 1 (2022): 81–87, doi:10.26877/mpp.v16i1.12088.

²⁴ Umi Aisyah dan Salsa Novia Sukesti, "Bimbingan Agama untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Santri Tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro," *Innovative Education Journal* 5, no. 1 (2023): 581–82.

²⁵ Ani Hanifah dan Eka Yuli Asturti, "Implementasi Bimbingan Konseling untuk Mengembangkan Pengembangan Diri bagi Siswa Tunagrahita Ringan" 8 (2025): 11849–55.

kemandirian.²⁶ Karena anak disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam memahami instruksi, maka pengulangan yang konsisten sangat membantu mereka untuk mampu menjalankan tugas secara mandiri.

Selain dari aspek sekolah, penelitian Widajati dan Humairoh juga ditekankan dukungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan bimbingan karakter.²⁷ Pola asuh yang konsisten, komunikasi positif, serta pembiasaan yang dilakukan di rumah menjadi faktor penting dalam mempertahankan perubahan perilaku yang telah dibimbing di sekolah. Anak yang didapati bimbingan karakter di sekolah namun tidak memperoleh penguatan di rumah cenderung mengalami regresi atau tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan.²⁸ Hal ini ditegaskan bahwa bimbingan karakter tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga.

Kajian internasional ditunjukkan bahwa pengembangan kemandirian pada anak disabilitas intelektual membutuhkan bimbingan yang sistematis, bertahap, dan didukung metode konkret. Cheung ddk, bahwa pelatihan keterampilan hidup melalui pendekatan berbasis pengalaman, seperti penggunaan media visual dan aktivitas langsung, mampu meningkatkan kemampuan anak dengan hambatan intelektual untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.²⁹ Karena anak disabilitas intelektual lebih mudah dibimbing jika mereka melihat contoh konkret, melakukan pengulangan, dan

²⁶ Noura Aulya Damayanti dan Nova Harsiwi, "Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Sedang di SLB Samudra Terra Athena," *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 1 (2025): 527–42.

²⁷ Wiwik Widajati Salsabila Rahma Dyanti, "Hubungan Pola Asuh Dengan Pembentukan Karakter Sosial Anak Tunagrahita," *Jurnal Pendidikan Khusus* 20 (2025).

²⁸ Eviani Damastuti, "Pendidikan anak dengan hambatan intelektual," *Prodi PLB FKIP ULM* 5, no. 3 (2025): 1–159.

²⁹ Duo Wai-Chi Wong James Chung-Wai Cheung, et al. "Virtual reality based multiple life skill training for intellectual disability: A multicenter randomized controlled trial," *Engineered Regeneration* 3, no. 2 (2022): 121–30.

menerima penguatan positif selama proses latihan, sebuah prinsip yang sangat sesuai dengan pola bimbingan karakter di SLB. Sementara itu, Taconet ddk, ditekankan kemandirian tidak hanya dibangun melalui latihan teknis, namun bimbingan karakter yang memberikan dukungan emosional, arahan bertahap, dan pembiasaan melalui rutinitas harian. Intervensi yang berhasil rata-rata menggunakan metode *guided practice*, yaitu anak diberi contoh oleh guru, kemudian dibimbing saat mencoba, dan akhirnya diberi kesempatan melakukan tugas secara mandiri.³⁰ Temuan dikuatkan gagasan bahwa bimbingan karakter perlu diberikan dalam bentuk pendampingan langsung, bukan hanya instruksi verbal atau ceramah.

Anak dengan hambatan intelektual menunjukkan perkembangan ketika mendapatkan intervensi berbasis perilaku, konseling sederhana, dan bimbingan personal yang mempertimbangkan kondisi emosionalnya.³¹ Studi tersebut menjelaskan bahwa perilaku positif, kemandirian, dan kemampuan sosial berkembang lebih baik ketika guru menggunakan bimbingan yang konsisten serta memberikan reinforcement setiap kali anak berhasil melakukan tindakan yang benar. Prinsip ini sejalan dengan bimbingan karakter yang bertujuan tidak hanya mengajarkan aturan, tetapi juga membentuk kebiasaan dasar melalui penguatan berulang.

Pentingnya dukungan keluarga dalam keberhasilan pengembangan kemandirian bagi anak disabilitas intelektual. Walaupun fokus penelitian ini pada

³⁰ Jenna Christine Zatz dan Judith R. Harrison, "K-12 Life Skills Education, Independence, and Employment of Autistic Individuals: Giving Voice to Autistic Adults," *Journal of Autism and Developmental Disorders* 55, no. 5 (2025): 1673–87, doi:10.1007/s10803-024-06304-7.

³¹ Shakila Dada et al., "A review of interventions for children and youth with severe disabilities in inclusive education," *Cogent Education* 10, no. 2 (2023), doi:10.1080/2331186X.2023.2278359.

intervensi psikologis untuk orang tua, hasilnya terbukti bahwa kemandirian anak meningkat ketika keluarga menerapkan bimbingan dan pembiasaan yang selaras dengan apa yang diberikan di sekolah.³² Dengan kata lain, bimbingan karakter tidak akan efektif tanpa adanya keberlanjutan di rumah. Penting bagi penelitian peneliti karena menguatkan bahwa dukungan keluarga adalah salah satu syarat utama keberhasilan program bimbingan karakter di SLB. Intervensi berbasis permainan (*play-based guidance*) sangat membantu anak disabilitas intelektual mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kemandirian. Aktivitas bermain yang terstruktur memberi anak kesempatan untuk belajar mengambil keputusan, berinteraksi, memahami aturan, dan mengelola emosi.³³ Bimbingan karakter merupakan pembiasaan nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin dapat ditanamkan melalui aktivitas sederhana namun terarah, bukan hanya melalui nasihat atau teori.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada hasil penelitian terdahulu membahas mengenai pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual serta pentingnya bimbingan atau pengembangan dalam membantu anak melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Berbagai penelitian juga sama-sama menekankan bahwa pembiasaan perilaku, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan memiliki peran penting dalam membimbing karakter dan pengembangan kemandirian pada anak dengan disabilitas intelektual. Sedangkan letak perbedaan mendasar dalam studi ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian

³² Kati Ranta et al., "Psychological interventions for parents of children with intellectual disabilities to enhance child behavioral outcomes or parental well-being: A systematic review, content analysis and effects," *Journal of Intellectual Disabilities* 29, no. 2 (2025): 500–535, doi:10.1177/17446295241302857.

³³ Tracey Smythe and Reichenberger, et al "Mapping play-based interventions for children with disabilities in LMICs: a scoping review on cultural relevance, implementation, and impact," *eClinicalMedicine* 88 (2025), doi:<https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2025.103444>.

terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya adalah pada fokus proses intervensinya. Jika penelitian terdahulu cenderung menekankan pada aspek pelatihan keterampilan hidup (life skills) secara umum atau intervensi fisik konvensional, maka penelitian ini secara spesifik membedah proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam melalui internalisasi nilai-nilai fundamental (Rukun Iman dan Rukun Islam) sebagai instrumen stimulasi psikologis serta terapi perilaku adaptif bagi konseli SK. Proses penanaman nilai iman dan Islam beserta tahapan pembiasaan yang dilakukan oleh pembimbing tersebut akan dilaporkan secara kronologis, mendalam, dan dianalisis secara kritis pada bab hasil penelitian (Bab IV) guna membuktikan kontribusi nyata bimbingan Islam terhadap perkembangan kemandirian praktis konseli.

E. Kerangka Teori

1. Disabilitas Intelektual

a. Definisi Anak Disabilitas Intelektual

Menurut Somantri dalam Engelina, istilah disabilitas intelektual merujuk pada anak-anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan intelektual yang berada di bawah tingkat rata-rata. Literatur asing, kondisi ini sering disebut dengan berbagai istilah seperti mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, atau mental defective. Meskipun istilah-istilah tersebut berbeda secara linguistik, semuanya menggambarkan kondisi yang sama, yaitu anak-anak dengan IQ yang rendah serta keterbatasan dalam fungsi kognitif dan interaksi sosial. Anak-anak yang tergolong disabilitas intelektual mengalami hambatan perkembangan intelektual yang menyebabkan mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

secara mandiri.³⁴

Gangguan pada anak dengan *intellectual disability* tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga berdampak pada kemampuan adaptif mereka dalam menjalani kehidupan. Beberapa area kemampuan adaptif yang sering terganggu antara lain adalah komunikasi, kesadaran akan kesehatan dan keselamatan diri, perkembangan fisik, serta keterampilan sosial. Salah satu penyebab keterlambatan perkembangan ini adalah lemahnya koordinasi motorik halus. Anak-anak disabilitas intelektual umumnya menunjukkan perkembangan motorik halus yang tidak optimal, terutama pada masa-masa akhir perkembangan anak, di mana kemampuan ini seharusnya sudah lebih terasah.

Desiningrum mengidentifikasi beberapa karakteristik utama yang melekat pada anak-anak disabilitas intelektual, yaitu:

- 1) Kemampuan Intelektual yang Rendah Secara Signifikan

Anak disabilitas intelektual memiliki tingkat kecerdasan umum yang jauh di bawah rata-rata, sehingga mereka membutuhkan layanan bimbingan khusus yang dirancang sesuai dengan keterbatasan mereka. Sebagai perbandingan, anak-anak pada umumnya memiliki IQ sekitar 100, sedangkan anak disabilitas intelektual memiliki IQ yang secara signifikan lebih rendah, bahkan sering kali di bawah 70.

- 2) Kesulitan dalam Perilaku Adaptif

³⁴ Ira Mulya Sari Rachma Yulia Putri, Meri Nehera, *Promos Kesehatan Kebersihan Organ Reproduksi (Remaja Putri Tuna Grahita Ringan)*, ed. oleh Meri Neherta (Indramyu, Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata, 2023).

Anak disabilitas intelektual menunjukkan ketidakmampuan dalam melakukan berbagai aktivitas yang seharusnya bisa dilakukan oleh anak-anak seusia mereka. Akibatnya, anak disabilitas intelektual hanya mampu menjalankan tugas-tugas yang umumnya dilakukan oleh anak yang usianya jauh lebih muda.

3) Muncul pada Tahap Perkembangan Awal

Kondisi disabilitas intelektual ini bukanlah hal yang muncul secara tiba-tiba, melainkan terjadi dalam rentang perkembangan anak sejak masa konsepsi (awal kehamilan) hingga usia 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan ini berkaitan erat dengan masa perkembangan awal seorang individu.³⁵

Disabilitas intelektual merupakan kondisi gangguan perkembangan intelektual yang ditandai dengan kemampuan intelektual dan perilaku adaptif yang berada di bawah rata-rata. Anak-anak dengan kondisi ini tidak hanya mengalami keterbatasan dalam aspek kognitif, tetapi juga kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri, termasuk dalam hal komunikasi, kesehatan, keselamatan, dan keterampilan sosial. Perkembangan motorik halus mereka juga cenderung tertinggal, khususnya pada tahap akhir masa kanak-kanak. Disabilitas intelektual biasanya terdeteksi sejak masa perkembangan awal, yakni sejak dalam kandungan hingga usia 18 tahun. Oleh karena itu, anak dengan disabilitas intelektual memerlukan pendekatan

³⁵ Ibid.

pendidikan dan perawatan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

b. Karakteristik Disabilitas Intelektual

Menurut James D. Page (dalam Desiningrum, 2016), anak-anak dengan hambatan intelektual atau disabilitas intelektual umumnya menunjukkan beberapa karakteristik khas yang dapat dikenali dalam berbagai aspek perkembangan mereka. Karakteristik tersebut antara lain meliputi:

1) Kemampuan Intelektual

Anak disabilitas intelektual memiliki kemampuan intelektual yang secara konsisten berada di bawah rata-rata anak seusianya. Perkembangan kognitif mereka berjalan lambat dan sangat terbatas. Banyak di antara mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setara dengan anak kelas II hingga kelas IV sekolah dasar, bahkan ada yang hanya setara dengan anak prasekolah. Hal ini mengindikasikan keterbatasan dalam berpikir abstrak, menyelesaikan masalah, dan memahami informasi kompleks.

2) Kemampuan Sosialisasi

Aspek sosial, anak-anak disabilitas intelektual cenderung mengalami keterlambatan. Mereka sering kali menunjukkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, serta merawat dan mengatur dirinya sendiri. Kemampuan untuk memimpin atau mengambil keputusan

pribadi juga cenderung belum berkembang optimal. Ketergantungan terhadap orang lain dalam aktivitas sehari-hari masih sangat tinggi.

3) Fungsi Mental Lainnya

Selain aspek intelektual, mereka juga sering menunjukkan gangguan pada fungsi mental lain, terutama dalam hal perhatian dan konsentrasi. Daya fokus mereka sangat pendek, mudah teralih oleh rangsangan di sekitarnya, dan cenderung tidak konsisten dalam menyelesaikan suatu aktivitas. Ini membuat mereka kesulitan untuk mengikuti instruksi panjang atau melakukan tugas yang memerlukan fokus berkelanjutan.

4) Impulsivitas dan Regulasi Emosi

Anak disabilitas intelektual menunjukkan perilaku emosional yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat keparahan kondisi mereka. Anak dengan disabilitas intelektual berat atau sangat berat sering kali tidak memiliki kemampuan untuk mengekspresikan atau memahami emosi secara kompleks. Mereka juga mungkin tidak menunjukkan reaksi terhadap rasa lapar, haus, atau rasa sakit, dan tidak mampu mengendalikan reaksi impulsif terhadap rangsangan eksternal. Namun demikian, emosi dasar seperti kegembiraan, ketakutan, kemarahan, dan kebencian tetap dapat muncul meskipun dalam bentuk yang sederhana.

5) Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa anak disabilitas intelektual sangat terbatas, terutama dalam memahami dan menggunakan kata-kata yang bersifat abstrak. Mereka sering mengalami gangguan dalam artikulasi, yaitu kesulitan dalam mengucapkan kata secara jelas karena keterbatasan kontrol otot-otot bicara. Anak-anak dengan tingkat disabilitas intelektual berat bahkan dapat mengalami gangguan bicara yang sangat parah, yang menyebabkan komunikasi menjadi sangat terbatas.

6) Kemampuan Akademik

Akademis anak disabilitas intelektual umumnya mengalami kesulitan dalam mata pelajaran yang memerlukan kemampuan berpikir logis dan simbolik seperti membaca dan berhitung. Mereka biasanya hanya mampu memahami konsep-konsep sederhana. Namun demikian, dengan pendekatan yang sesuai dan berkesinambungan, anak-anak ini tetap dapat diajarkan kemampuan akademik dasar seperti mengenal huruf, angka, dan menghitung secara sederhana.

7) Kepribadian dan Keterampilan Organisasi Diri

Kepribadian, anak-anak disabilitas intelektual cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, kurang mampu mengendalikan diri, dan membutuhkan banyak arahan serta bimbingan dari orang lain. Mereka belum memiliki keterampilan organisasi diri yang memadai sehingga cenderung bergantung pada

bantuan orang dewasa atau pengasuh dalam mengatur aktivitas dan rutinitas harian mereka.³⁶

Karakteristik anak disabilitas intelektual yang ditandai oleh keterbatasan fungsi adaptif dan kemandirian mengharuskan adanya intervensi pedagogis terarah. Bimbingan karakter berperan membentuk disposisi moral, regulasi diri, serta kemampuan mengambil keputusan. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penanaman nilai moral, yang secara teoretis selaras dengan upaya mengembangkan kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, integrasi bimbingan karakter Islam menjadi kerangka konseptual bagi strategi pendampingan anak disabilitas intelektual.

c. Tingkat IQ Disabilitas Intelektual

Menurut Somantri dalam Engelina kemampuan inteligensi anak disabilitas intelektual kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Wescheler (WISC).

1) Disabilitas Intelektual Ringan

Disabilitas intelektual ringan dikenal dengan nama moron atau debil. Menurut binet, kelompok ini memiliki IQ berkisar 68-52. Sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) berkisar 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan matematika sederhana. Disabilitas intelektual ringan dengan pendidikan dan bimbingan yang tepat dapat mendukung dirinya secara finansial.

³⁶ Ibid hlm 10.

Anak disabilitas intelektual ringan dapat dididik untuk bekerja dalam profesi semi-skilled seperti pekerjaan rumah tangga, mencuci pakaian, pertanian, dan peternakan. Anak disabilitas intelektual ringan juga dapat menjadi tenaga kerja di pabrik jika dilatih dan dibimbing dengan baik dengan sedikit pengawasan.

2) Disabilitas Intelektual Sedang

Anak sedang disebut juga dengan imbesil. Pada Skala Binet dan Skala Weschler (WISC), kelompok ini memiliki IQ 51-36 dan 54-40 masing-masing. Anak dengan keterlambatan mental dapat mencapai usia perkembangan MA (Mental Age) hingga usia sekitar tujuh tahun. Mereka dapat diajarkan bagaimana merawat diri mereka sendiri dan melindungi diri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, menyeberang jalan raya, berlindung dari hujan dan lain-lain.

Anak terbelakang mental sedang sangat sulit masih dapat menulis namanya sendiri, alamat rumah dan lain-lain. Namun, sangat sulit bagi mereka menguasai keterampilan akademik seperti menulis, membaca dan menghitung. Mereka masih dapat belajar bagaimana merawat diri sendiri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Anak disabilitas intelektual ini membutuhkan pengawasan yang berkelanjutan.

3) Disabilitas Intelektual Berat

Anak-anak dalam kelompok disabilitas intelektual berat secara klinis dikategorikan sebagai individu yang hambatan fungsi intelektual dan adaptif yang signifikan. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak disabilitas intelektual berat dan sangat berat. Pada skala Binet, disabilitas intelektual berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 sedangkan pada skala Weschler antara 39- 25. Pada Skala Binet disabilitas intelektual sangat berat (profound) memiliki IQ di bawah 19 dan pada Skala Weschler (WISC) IQ di bawah 24. Mencapai kemampuan mental atau MA maksimal dalam waktu kurang dari tiga bulan.³⁷

Hal ini sangat jelas dari uraian di atas, bahwa tim akan Melakukan studi kasus pada anak disabilitas intelektual ringan karena anak disabilitas intelektual ringan masih dapat belajar dan berkembang dengan bimbingan yang baik dan juga dapat berdiskusi dengan salah satu metode wawancara terpimpin, sehingga anak disabilitas intelektual dapat menjaga kebersihan dirinya saat menstruasi.

2. Pengembangan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual

a. Konsep dan Hakikat Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kepribadian individu yang menandai kemampuan seseorang untuk mengatur, mengarahkan, dan bertanggung jawab terhadap dirinya

³⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 1 ed. (Bandung: Refika Aditama, 2006).

sendiri tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Dalam konteks psikologi perkembangan, Erikson (1963) memandang kemandirian sebagai hasil dari keberhasilan individu melewati tahap perkembangan *autonomy versus shame and doubt*, di mana seseorang belajar mengendalikan dorongan dan mengembangkan rasa percaya terhadap kemampuannya sendiri. Pada tahap ini, individu mulai menumbuhkan kontrol diri, inisiatif, dan tanggung jawab sebagai fondasi utama pembentukan karakter yang matang.³⁸

Menurut Steinberg (2014), kemandirian (*autonomy*) mencakup tiga dimensi utama: emosional, perilaku, dan nilai. Kemandirian emosional mengacu pada kemampuan melepaskan ketergantungan afektif terhadap figur otoritas seperti orang tua atau guru; kemandirian perilaku mencerminkan kemampuan membuat keputusan dan bertindak secara mandiri; sedangkan kemandirian nilai menyangkut kemampuan individu membentuk sistem nilai dan prinsip moral yang tidak sekadar mengikuti tekanan eksternal. Dengan demikian, kemandirian tidak hanya berarti kebebasan bertindak, tetapi juga kematangan dalam berpikir, bertanggung jawab, dan menilai konsekuensi dari setiap tindakan.³⁹

Pandangan pendidikan karakter, Lickona (1991) menegaskan bahwa kemandirian merupakan bagian integral dari pembentukan karakter moral yang kuat. Individu yang mandiri memiliki kemampuan menginternalisasi nilai-nilai moral dan menampilkannya dalam perilaku sehari-hari tanpa

³⁸ E. H. Erikson, *Childhood and Society*. (New York: Norton., 1963).

³⁹ L. Steinberg, *Adolescence (10th ed.)* (New York: McGraw-Hill Education., 2014).

paksaan eksternal.⁴⁰ Hal ini sejalan dengan pandangan Narvaez dan Rest (2008) yang menyebutkan bahwa kemandirian moral berakar pada *moral self-regulation*, yakni kemampuan individu mengontrol perilaku berdasarkan kesadaran moral internal. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan nilai, pembiasaan reflektif, serta penanaman tanggung jawab personal.⁴¹

Teori *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000), kemandirian dianggap sebagai salah satu kebutuhan psikologis dasar manusia selain kompetensi dan keterhubungan sosial. Kemandirian dalam pandangan ini bukan berarti isolasi, melainkan kebebasan untuk bertindak sesuai nilai-nilai pribadi dengan tetap menjalin hubungan yang sehat dengan lingkungan sosial. Individu yang mandiri mampu memilih, mengarahkan, dan memaknai tindakannya sebagai ekspresi dari integritas diri. Dengan demikian, kemandirian tidak hanya berfungsi sebagai indikator kematangan psikologis, tetapi juga menjadi pilar utama dalam pengembangan karakter yang otonom dan bertanggung jawab.⁴²

Pendidikan dan bimbingan karakter, hakikat kemandirian terletak pada kemampuan peserta didik untuk mengelola dirinya sendiri secara sadar dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kemandirian di sini mencakup aspek kognitif (kemampuan berpikir kritis dan

⁴⁰ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 1991.

⁴¹ J. Narvaez, D., & Rest, *The Four Components of Acting Morally*. In D. Narvaez & J. Rest (Eds.), *Moral Behavior and Moral Development: An Introduction to Ethics Education*. (New York: Psychology Press., 2008).

⁴² R. M. Deci, E. L., & Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." 11, no. 4 (2000): 227–68.

mengambil keputusan), afektif (stabilitas emosi dan motivasi intrinsik), serta konatif (tindakan nyata yang berorientasi pada tujuan moral). Melalui bimbingan karakter yang terarah, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk “mandiri secara teknis,” tetapi juga “mandiri secara moral,” yaitu mampu menentukan pilihan berdasarkan nilai kebaikan yang diyakini. Oleh karena itu, kemandirian menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter yang menumbuhkan pribadi berintegritas, bertanggung jawab, dan berdaya saing dalam kehidupan sosial.

- b. Bimbingan Kemandirian Disabilitas Berlandaskan Nilai-nilai Islam Guna Memperkuat Ranah Kognitif.

Perspektif Islam, kemandirian (*istiqlāl al-dzāt*) merupakan bagian integral dari pembentukan kepribadian (*syakhshiyyah*) yang beriman, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang diberi kebebasan memilih (*ikhtiyār*) dan kemampuan berpikir (*‘aql*) untuk menentukan arah kehidupannya sesuai tuntunan wahyu. Dengan demikian, kemandirian bukanlah kebebasan tanpa batas, tetapi kebebasan yang berlandaskan tanggung jawab moral dan spiritual kepada Allah SWT. Pandangan ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra’d [13]: 11.

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ (١١)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” Ayat ini menegaskan prinsip kemandirian sebagai tanggung jawab personal untuk melakukan perubahan diri secara sadar dan aktif.

Kemandirian dalam Islam mencakup tiga dimensi utama: (1) kemandirian spiritual, yaitu kemampuan mengarahkan diri sesuai nilai tauhid dan ketakwaan; (2) kemandirian moral, yakni kemampuan mengendalikan nafsu serta mengambil keputusan berdasarkan nilai kebenaran; dan (3) kemandirian sosial, yaitu kemampuan berkontribusi positif dalam masyarakat tanpa bergantung secara pasif pada orang lain. Menurut Al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpikir bebas dalam kebenaran, bekerja dengan tanggung jawab, dan hidup dengan jiwa yang merdeka di bawah bimbingan nilai-nilai Ilahi. Dengan demikian, kemandirian bukan sekadar kemampuan teknis atau ekonomi, melainkan wujud kesempurnaan iman dan amal yang membuahkan kepribadian merdeka dari hawa nafsu dan tekanan duniawi.⁴³

Pandangan psikologi Islam, kemandirian merupakan hasil dari proses tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) yang menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness) dan kemampuan mengelola dorongan internal secara proporsional. Al-Ghazali (dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*) menegaskan bahwa seseorang yang mampu mengendalikan dirinya berarti telah mencapai derajat kemandirian batin, karena ia tidak dikuasai oleh keinginan rendah (syahwat) maupun rasa takut yang tidak beralasan.⁴⁴ Pengendalian diri inilah yang menjadi inti dari kemandirian sejati menurut Islam, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

⁴³ M. A Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang., 1993).

⁴⁴ Al-Ghazali., *Ihya' 'Ulum al-Din*. (Beirut: Dar al-Fikr., n.d.).

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.”* Ayat ini menunjukkan pentingnya kesadaran reflektif dan tanggung jawab personal terhadap setiap keputusan dan tindakan.

Pengembangan kemandirian dalam pendidikan Islam dilakukan melalui pembiasaan amal saleh, latihan tanggung jawab, dan proses bimbingan yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki inisiatif dalam kebaikan. Menurut Marimba pendidikan Islam harus mengarahkan manusia agar “mampu memimpin dirinya dan lingkungannya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.” Proses bimbingan karakter Islami menekankan ta’dib (pembudayaan adab) sebagai landasan utama agar peserta didik tidak hanya mandiri dalam berpikir dan bertindak, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk mempertanggungjawabkan pilihannya di hadapan Allah SWT.⁴⁵

Pengembangan kemandirian juga ditegaskan dalam QS. An-Najm [53]: 39.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Artinya: *“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”*

Ayat ini mengandung nilai pedagogis yang tinggi: manusia dituntut untuk berusaha secara aktif dan tidak bersandar pada hasil orang lain. Prinsip ini menumbuhkan etos kerja, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah karakter inti dari pribadi yang mandiri. Dalam konteks bimbingan

⁴⁵ A. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma’arif., 1989).

karakter, nilai ini dapat diinternalisasikan melalui program pembiasaan seperti latihan pengambilan keputusan, tanggung jawab tugas, serta evaluasi diri berbasis nilai Islam.

Dengan demikian, pengembangan kemandirian dalam perspektif Islam bukan hanya diarahkan pada kemampuan bertindak tanpa ketergantungan, melainkan pada kemandirian yang bernilai ibadah yaitu kemampuan mengelola diri untuk mencapai ridha Allah melalui tanggung jawab, kerja keras, dan pengendalian diri. Kemandirian dalam Islam berpuncak pada kesadaran tauhid, di mana manusia memahami kebebasannya sebagai amanah, bukan kebebasan tanpa arah. Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam perlu menumbuhkan kemandirian spiritual, moral, dan sosial secara terpadu agar peserta didik menjadi insan yang beriman, berilmu, dan beramal dalam bingkai ketaatan kepada Allah SWT.

c. Ranah Kemandirian yang Dikembangkan

Menurut teori *Self-Determination* yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, kemandirian berkembang melalui pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*.⁴⁶ Kontribusi bimbingan karakter memiliki kontribusi signifikan terhadap ketiga aspek tersebut dalam pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual.

a. Kontribusi terhadap *Autonomy* (Otonomi)

⁴⁶ E. L. Ryan, R. M., & Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, ed. oleh Guilford Press. (New York, 2017).

Bimbingan karakter yang menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin memberikan ruang bagi anak untuk belajar mengontrol perilakunya sendiri. Melalui pembiasaan, pemberian pilihan sederhana, serta penguatan terhadap perilaku positif, anak mulai memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Proses ini membantu anak belajar memilih perilaku yang tepat tanpa selalu menunggu arahan guru atau orang tua.

Self-Determination Theory, praktik tersebut termasuk bentuk *autonomy support*, yaitu dukungan lingkungan yang memberi kesempatan kepada individu untuk bertindak berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri. Bagi anak disabilitas intelektual, dukungan ini penting karena kemandirian tidak hanya berarti melakukan sesuatu sendiri, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengambil keputusan sederhana secara bertanggung jawab.

b. Kontribusi terhadap Competence (Rasa Mampu)

Pelaksanaan bimbingan karakter melalui pembiasaan rutin, latihan keterampilan, serta pemberian umpan balik positif berkontribusi pada meningkatnya rasa mampu (*sense of competence*). Ketika anak berhasil menyelesaikan tugas-tugas sederhana, seperti merapikan alat belajar atau menyelesaikan tanggung jawab harian, mereka mulai merasakan keberhasilan personal.

Pengalaman keberhasilan yang berulang membangun kepercayaan diri dan mengurangi rasa ketergantungan. Anak tidak mudah menyerah karena telah memiliki pengalaman bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas secara bertahap. Nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja keras, dan

disiplin menjadi fondasi terbentuknya keyakinan diri tersebut. Dalam konteks anak disabilitas intelektual, peningkatan rasa kompeten merupakan langkah penting menuju kemandirian fungsional.

c. Kontribusi terhadap Relatedness (Keterhubungan Sosial)

Bimbingan karakter juga berkontribusi pada pengembangan hubungan sosial yang sehat melalui penanaman nilai empati, kerja sama, dan saling menghargai. Interaksi dalam kegiatan kelompok, latihan komunikasi, dan pembiasaan perilaku prososial membantu anak merasa diterima di lingkungan sekolah.

Perasaan diterima dan didukung menciptakan rasa aman psikologis. Ketika anak merasa dihargai, mereka lebih berani mencoba melakukan sesuatu secara mandiri. Lingkungan yang suportif mengurangi ketergantungan sosial yang pasif dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, kebutuhan relatedness yang terpenuhi turut mempercepat perkembangan kemandirian anak.

d. Metode Pengembangan Kemandirian Disabilitas

Teori Thomas Lickona digunakan sebagai landasan untuk menganalisis proses pelaksanaan bimbingan karakter dalam pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual.⁴⁷ Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tahapan moral knowing, moral feeling, dan moral action yang diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan, dan refleksi.

⁴⁷ T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books., 1991).

a. Identifikasi Nilai dan Kebutuhan Moral

Proses bimbingan karakter menjadi rangkaian tahapan sistematis yang dirancang guna mewujudkan internalisasi nilai moral, etika, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Tahapan pertama ialah identifikasi nilai dan kebutuhan moral, yaitu kegiatan eksplorasi atas nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama, serta kajian terhadap perkembangan moral individu atau kelompok. Langkah ini penting sebagai landasan perencanaan program yang relevan dengan kondisi moral peserta didik bentuk layanan konseling atau bimbingan yang mengabaikan fase identifikasi berpotensi menghasilkan intervensi yang tidak tepat sasaran.⁴⁸

b. Perencanaan Program Bimbingan

Setelah identifikasi, tahap berikutnya dalam proses bimbingan karakter ialah perencanaan program bimbingan, yakni merumuskan strategi dan menyusun kegiatan-kegiatan edukatif yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Strategi tersebut dapat mencakup diskusi moral, refleksi nilai, simulasi peran, ataupun proyek sosial yang memungkinkan peserta didik berinteraksi aktif dalam konteks nilai. Penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif akan mendorong internalisasi nilai lebih efektif.⁴⁹

⁴⁸ Rugaiyah Ahmad Farid, "Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa," *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2021): 2470–84, <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

⁴⁹ M P Mustova dan H S L Prabowo, "Educational Learning in Implementing Character Education Nanda," *Journal of Elementary School Education* 3 (2025): 55–61, <http://jurnal.stkipmokut.ac.id/index.php/joels/article/view/33%0Ahttp://jurnal.stkipmokut.ac.id/index.php/joels/article/download/33/11>.

c. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan

Tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan menempatkan peserta didik dalam proses pembelajaran aktif yang melibatkan pembiasaan, penguatan positif, dan refleksi diri, serta memanfaatkan peran guru atau konselor sebagai fasilitator dan teladan moral. Implementation yang efektif memerlukan lingkungan yang mendukung serta keteladanan yang konsisten karena karakter terbentuk melalui tindakan nyata dan bukan sekadar pemahaman kognitif. Indikasi keberhasilan dalam tahap ini dapat dilihat melalui peningkatan perilaku etis dan tanggung jawab sosial peserta didik.⁵⁰

d. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dan refleksi merupakan tahapan kritis dalam proses bimbingan karakter yang berfungsi sebagai mekanisme umpan balik dan penguatan kesadaran moral. Evaluasi diarahkan untuk menilai perubahan perilaku, sikap, dan kemampuan penalaran moral (moral reasoning) peserta didik, sedangkan refleksi memberi ruang bagi peserta untuk mengkaji makna tindakan mereka dan konsekuensinya dalam kehidupan sosial. Layanan bimbingan yang mengintegrasikan refleksi dalam programnya cenderung menghasilkan pembentukan karakter yang lebih mendalam dan tahan lama.⁵¹

⁵⁰ Baiq Roni Indira Astriya, "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8, no. 2 (2023): 227, doi:10.18592/jea.v8i2.7634.

⁵¹ Nurhasanah Nurhasanah dan Qathrin Nida, "Character Building of Students By Guidance and Counseling Teachers Through Guidance and Counseling Services," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 4, no. 1 (2016): 65, doi:10.26811/peuradeun.v4i1.86.

e. Penguatan dan Pembiasaan

Tahap terakhir adalah penguatan dan pembiasaan nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan, melalui kebijakan sekolah, budaya kelas, kegiatan sosial, dan teladan lingkungan secara berkelanjutan. Pembiasaan ini sangat penting karena karakter yang hanya diajarkan sekali-saja akan rentan mengalami kebocoran ketika tidak didukung oleh lingkungan yang konsisten. Studi implementasi konsep Thomas Lickona menunjukkan bahwa habituasi (pembiasaan) merupakan kunci untuk mengubah pengetahuan dan perasaan moral menjadi perilaku moral yang stabil.⁵²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata.⁵³ Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan bimbingan karakter dalam pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami proses dan kontribusi bimbingan karakter secara kontekstual melalui interaksi antara guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas dan lingkungan sekolah sehingga dapat menggambarkan praktik yang terjadi secara nyata.

⁵² E. S. Salamah, "Kecerdasan moral bagi anak usia dini," *TRILOGI J. Ilmu Teknol. Kesehatan, dan Hum* 3, no. April (2022): 14–15.

⁵³ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (California: Sage Publications, 2018).hlm 14-17

2. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif studi kasus tunggal ini memisahkan posisi antara informan utama yang diteliti dengan narasumber pendukung (informan). Penentuan informan diatur sebagai berikut:

1. Informan Penelitian Utama: informan tunggal dalam penelitian ini adalah 1 (satu) orang anak dengan disabilitas intelektual berinisial SK, yang menjadi penerima layanan bimbingan karakter untuk pengembangan kemandirian. Penelitian ini pada awalnya menetapkan dua anak dari kelas 7B sebagai subjek penelitian, yaitu DG dan SK, yang telah teridentifikasi sebagai anak disabilitas intelektual berdasarkan hasil asesmen psikolog. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembiasaan karakter dan kemampuan untuk diamati secara lebih mendalam. Mengingat keterbatasan subjek, proses bimbingan dilakukan secara individual (*one-on-one*), guna memastikan efektivitas penyerapan nilai karakter.
2. Informan Kunci (*Key Informant*): Informan kunci dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Beliau AST merupakan guru PAI satu-satunya yang membimbing karakter anak disabilitas intelektual, telah memiliki sertifikat pembimbing SLB serta penanaman karakter moral dasar diintegrasikan langsung ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di pandu oleh Guru PAI). Beliau bertindak sebagai praktisi bimbingan yang merancang dan melaksanakan program bimbingan karakter berbasis nilai-nilai Islam kepada konseli SK.

3. Informan Pelengkap (*Supporting Informant*): Informan pelengkap dalam penelitian ini adalah Guru Kelas 7B. Beliau berfungsi sebagai informan tambahan yang mengamati perkembangan perilaku adaptif dan kemandirian harian konseli SK di luar jam kelas bimbingan agama Islam. Pemilihan kelas 7B dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu tepatnya berdiskusi dengan pihak sekolah kelas yang secara aktif melaksanakan pembiasaan bimbingan karakter dan menunjukkan dinamika interaksi sosial yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Objek pada penelitian ini yaitu:

- 1) Proses pelaksanaan bimbingan karakter dalam pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual.
- 2) Kontribusi pelaksanaan bimbingan karakter terhadap pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual.

4. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang valid dan mendalam mengenai proses bimbingan karakter, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data terstruktur yang dirinci sebagai berikut:

a. Metode Observasi Terstruktur

- Data yang Diambil: Metode ini digunakan sebagai teknik utama untuk menjaring data riil mengenai perkembangan perilaku adaptif dan tingkat kemandirian harian (*Activity of Daily Living*) konseli SK di lingkungan sekolah. Aspek yang diamati meliputi kedisiplinan (kepatuhan instruksi, ketertiban), kemandirian personal (kemampuan makan/minum, toilet

training, mencuci tangan sendiri), serta kemandirian sosial (merapikan fasilitas belajar dan peralatan sekolahnya sendiri). Peneliti merekam data ini secara berkala menggunakan lembar pedoman observasi (*checklist*).

b. Metode Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) dengan Informan Kunci (Guru PAI)

- Data yang Diambil: Metode ini digunakan untuk mengambil data komprehensif mengenai seluruh alur proses pelaksanaan bimbingan karakter. Data yang dijarah meliputi tahap perencanaan bimbingan (bagaimana mengidentifikasi kebutuhan moral anak), proses penanaman nilai-nilai Islam (Rukun Iman/Islam), penerapan metode keteladanan (*modelling*) dan pembiasaan rutin oleh guru, serta hambatan dan evaluasi berkala yang dihadapi guru selama mendampingi konseli SK.

c. Metode Wawancara dengan Informan Pelengkap (Guru Kelas 7B)

- Data yang Diambil: Metode ini digunakan untuk menggali data pembandingan (*cross-check*) mengenai konsistensi perubahan perilaku konseli SK. Data yang diambil mencakup pengamatan guru kelas terhadap perkembangan kemandirian praktis anak di ruang kelas umum, perubahan emosi/regulasi diri anak pasca-mengikuti bimbingan Islam, serta masukan tambahan terkait kendala motorik anak selama aktivitas sekolah harian.

d. Metode Dokumentasi

- Data yang Diambil: Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data bukti fisik yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Data

dokumen yang dikumpulkan meliputi foto-foto dokumentasi saat sesi bimbingan karakter berlangsung, dokumen kurikulum atau modul materi bimbingan yang digunakan Guru PAI, rekam biodata/profil resmi konseli SK dari arsip sekolah, serta catatan tertulis perkembangan perilaku anak yang dimiliki pihak SLB Negeri 2 Yogyakarta.

5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan proses pemeriksaan keakuratan informasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber sebagaimana dijelaskan oleh Wijaya.⁵⁴ Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan informasi yang diberikan oleh beberapa informan. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan wawancara yang sama kepada tiga sumber utama, yaitu guru PAI, guru kelas, dan anak disabilitas intelektual.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian studi kasus ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model miles dan huberman.⁵⁵ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman, dengan langkah penerapan sebagai berikut: Reduksi Data (Data Reduction): Peneliti mengumpulkan seluruh catatan harian dan lembar checklist observasi mengenai perkembangan anak SK. Data yang tidak berkaitan dengan bimbingan

⁵⁴ Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2018).

⁵⁵ (Sugiyono, 2019)

karakter dan kemandirian (seperti data nilai raport akademik atau fasilitas sekolah yang tidak relevan) langsung dipilah dan dibuang agar fokus penelitian terjaga. Penyajian Data (Data Display): Data hasil reduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang kronologis dan matriks perkembangan perilaku konseli SK. Penyajian ini memetakan bagaimana tahapan bimbingan karakter dari guru PAI berkontribusi terhadap perubahan dimensi kemandirian moral dan sosial anak. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola perubahan perilaku adaptif konseli SK yang konsisten di lapangan, kemudian mencocokkannya kembali dengan teori psikologi Islam hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari enam bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran umum SLB Negeri 2 Yogyakarta

Bab ini menampilkan tentang profil SLB Negeri 2 Yogyakarta, profil Guru PAI dan profil guru kelas.

BAB III Proses pelaksanaan bimbingan karakter dalam pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Bab ini mengenai isi dalam rumusan masalah pertama yaitu bagaimana proses pelaksanaan bimbingan karakter dalam pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

BAB IV Kotribusi pelaksanaan bimbingan karakter berbasis nilai islam terhadap pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual

Bab ini berisikan isi pada rumusan masalah kedua yaitu bagaimana kotribusi pelaksanaan bimbingan karakter berbasis nilai islam terhadap pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

BAB VI Penutup

Bab ini terkait dengan kesimpulan dan saran dari peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis kritis mengenai proses pelaksanaan bimbingan karakter untuk pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual di SLB Negeri 2 Yogyakarta, kesimpulan penelitian dirumuskan secara spesifik untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Bimbingan Karakter Islami pada Konseli SKProses pelaksanaan bimbingan berjalan secara sistematis melalui lima tahapan konseling kualitatif Islam yang berpusat pada pendekatan individual (one-on-one), yaitu:
 - a. Tahap Identifikasi (Asesmen): Menemukan bahwa Konseli SK memiliki hambatan kognitif berat serta ketergantungan fisik yang tinggi pada orang lain. Tahap Penentuan Tujuan: Menargetkan pencapaian kemandirian perilaku moral (kedisiplinan) dan kemandirian fisik (Activity of Daily Living).
 - b. Tahap Perencanaan: Menyusun program bimbingan dengan materi dasar keagamaan yang sederhana (Rukun Iman dan Rukun Islam) sebagai stimulus pikiran anak.
 - c. Tahap Pelaksanaan: Mengeksekusi intervensi di lapangan menggunakan kolaborasi tiga metode operasional utama, yaitu Keteladanan (Live Modelling) fisik dari pembimbing, Pembiasaan

Rutin aktivitas secara berulang, dan pemberian Penguatan Positif (Reward) berupa pujian langsung.

- d. Tahap Evaluasi: Penilaian berkala untuk memantau stabilitas perubahan perilaku konseli.
- e. Tahap Penguatan: Upaya melestarikan pengembangan kemandirin.

2. Bukti Nyata Hasil Perkembangan Kemandirian Konseli SK

Pelaksanaan bimbingan karakter berbasis nilai Islam tersebut terbukti memberikan kontribusi nyata yang berhasil mengubah perilaku adaptif. Konseli SK dari kondisi ketergantungan pasif menuju kemandirian praktis di sekolah, yang ditunjukkan dengan bukti perubahan berikut:

- a. Aspek Otonomi (Autonomy): Konseli SK kini menunjukkan karakter disiplin dan inisiatif mandiri untuk langsung melepas dan merapikan sepatunya sendiri ke dalam rak begitu tiba di sekolah tanpa perlu diperintah berulang-ulang oleh guru.
- b. Aspek Rasa Mampu (Competence): Konseli SK sudah mampu membuka bekal makanan, makan dan minum sendiri dengan tertib, hingga melakukan pembiasaan mencuci tangan secara mandiri dan bersih sebelum maupun sesudah beraktivitas.
- c. Aspek Hubungan Sosial (Relatedness): Konseli SK menunjukkan kontrol emosi (regulasi diri) yang lebih stabil, memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap instruksi verbal sederhana dari pembimbing,

serta mampu merapikan alat belajarnya sendiri ke dalam tas setelah kelas bimbingan selesai.

B. Saran

Bagi guru, pelaksanaan bimbingan karakter perlu terus diperkuat melalui pendekatan yang sederhana, konkret, dan berulang sesuai dengan karakteristik anak disabilitas intelektual. Guru diharapkan tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memperbanyak pembiasaan dan keteladanan agar anak dapat belajar melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi sekolah, perlu adanya penguatan koordinasi antara guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, dan tenaga pendukung lainnya dalam merancang serta melaksanakan program bimbingan karakter. Kolaborasi ini penting agar setiap aspek perkembangan anak, baik kemandirian, kemampuan sosial, maupun keterampilan hidup, dapat terpantau dan berkembang secara optimal. Sekolah juga perlu menjaga konsistensi budaya positif agar lingkungan tetap mendukung proses pembiasaan karakter.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam, misalnya melalui pengembangan model intervensi bimbingan karakter yang lebih spesifik, perbandingan antar jenis disabilitas intelektual, atau studi longitudinal untuk melihat perkembangan kemandirian anak dalam jangka waktu yang lebih panjang.

C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis mendalam terhadap keseluruhan tahapan intervensi yang dilakukan di SLB Negeri 2 Yogyakarta, peneliti

mengidentifikasi adanya beberapa aspek kekuatan serta kelemahan dalam pelaksanaan bimbingan karakter untuk kemandirian konseli SK sebagai berikut:

1. Faktor Kekuatan (*Strengths*)

- a. Pendekatan Individual (*One-on-One*) yang Konsisten: Kekuatan utama dari bimbingan ini terletak pada format pelaksanaannya yang bersifat personal. Mengingat konseli SK memiliki hambatan kognitif yang berat, intervensi yang fokus pada satu individu memungkinkan pembimbing untuk memberikan contoh fisik (*modelling*) secara berulang-ulang tanpa terbagi fokusnya dengan siswa lain.
- b. Internalisasi Nilai Spiritual sebagai Stimulus Penggerak: Penggunaan nilai fundamental Islam (Rukun Iman dan Rukun Islam) terbukti menjadi kekuatan psikologis yang besar. Latihan kemandirian fisik tidak dimulai dari paksaan instruksi kognitif yang rumit, melainkan dari pembiasaan akhlak Islami (disiplin dan patuh), sehingga konseli memiliki dorongan batiniah (*tazkiyah al-nafs*) untuk mencoba mandiri.
- c. Sistem Reward (Penguatan Positif) yang Tepat Sasaran: Pemberian apresiasi berupa pujian verbal langsung atau hadiah bintang prestasi terbukti efektif membangkitkan aspek Competence (rasa mampu) dalam diri konseli SK, sehingga memicu motivasi untuk mengulangi perilaku mandiri tersebut.

2. Faktor Kelemahan dan Keterbatasan (*Weaknesses*)

Ketergantungan yang Tinggi pada Kehadiran Fisik Pembimbing:
Kelemahan yang ditemukan di lapangan adalah konseli SK cenderung hanya

menunjukkan kedisiplinan dan kemandirian harian (seperti merapikan sepatu atau mencuci tangan) ketika berada di bawah pengawasan langsung atau ada kehadiran fisik dari Guru PAI. Karakter mandiri tersebut belum sepenuhnya bertransformasi menjadi perilaku otomatis (habitiasi) yang menetap ketika pembimbing tidak berada di dekatnya.

- a. Terbatasnya Penggunaan Media Visual Khusus Konseling Islam: Pembimbing di lapangan masih dominan mengandalkan contoh perilaku langsung dari dirinya sendiri (live modelling). Kelemahannya, proses internalisasi nilai kognitif Islam akan jauh lebih cepat jika didukung oleh media visual adaptif (seperti kartu bergambar Islami atau video animasi singkat) yang dirancang khusus untuk mempermudah ingatan jangka pendek anak disabilitas intelektual.
- b. Tantangan Sinkronisasi Pembiasaan di Lingkungan Rumah: Kelemahan eksternal terbesar adalah belum adanya kontrol penuh terhadap keberlanjutan intervensi di rumah. Perilaku mandiri yang sudah terbentuk di sekolah sering kali luntur kembali karena adanya kecenderungan orang tua atau keluarga di rumah yang terlalu memanjakan atau langsung mengambil alih tugas personal konseli SK akibat rasa iba

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Farid, Rugaiyah. "Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa." *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2021): 2470–84. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Aisyah, Umi, dan Salsa Novia Sukesti. "Bimbingan Agama untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Santri Tunagrahita di Pondok Pesantren Inklusi Tri Bhakti Al Qudwah Kota Metro." *Innovative Education Journal* 5, no. 1 (2023): 581–82.
- Al-Abrasyi, M. A. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang., 1993.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr., n.d.
- Amie Duncan, Melissa Liddle & Lori J. Stark. "Iterative Development of a Daily Living Skills Intervention for Adolescents with Autism Without an Intellectual Disability." *Clinical Child and Family Psychology Review* 24 (2021): 744–764.
- Annisa Safira, Cau Kim Jiu, Almumtahanah, Uji Kawuryan, Sri Ariyanti. "Relationship, The The, Between Of, Level Knowledge, Parental Of, Assistance Of, Independence With, Children Disabilities, Intellectual Pontianak, Extraordinary Schools Pontianak." *International Journal of Health Sciences (IJHS)* 3, no. 2 (2025): 245–49.
- Astriya, Baiq Roni Indira. "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8, no. 2 (2023): 227. doi:10.18592/jea.v8i2.7634.
- Azizah, Wafiq, Yuliana Noor Annisa, Divia Nihlatul Ahna, dan Elya Umi Hanik. "Peran Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd Nasima." *Fashluna* 6, no. 1 (2025): 40–51. doi:10.47625/fashluna.v6i1.966.
- Bandura, A. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: H. Freeman., 1997.
- Dada, Shakila, Jenny Wilder, Adele May, Nina Klang, dan Mershen Pillay. "A review of interventions for children and youth with severe disabilities in inclusive education." *Cogent Education* 10, no. 2 (2023). doi:10.1080/2331186X.2023.2278359.
- Damastuti, Eviani. "Pendidikan anak dengan hambatan intelektual." *Prodi PLB FKIP ULM* 5, no. 3 (2025): 1–159.
- Damayanti, Noura Aulya, dan Nova Harsiwi. "Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Sedang di SLB Samudra Terra Athena." *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 1 (2025): 527–42.
- Danon, Jessica C., Lyndsie Koon, Joseph R. Sherman, Anna M. Rice, Scott Quaife, Brian C. Helsel, Amy Bodde, dan Lauren T. Ptomey. "Feasibility and

- preliminary efficacy of a skill-based lifestyle intervention for enhancing cooking abilities and physical fitness in young adults with intellectual disabilities.” *Disability and Health Journal* 18, no. 2 (2025): 1–15. doi:10.1016/j.dhjo.2024.101767.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. “The ‘What’ and ‘Why’ of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior.” 11, no. 4 (2000): 227–68.
- Erikson, E. H. *Childhood and Society*. New York: Norton., 1963.
- Fisher, D., & Frey, N. *Better Learning Through Structured Teaching: A Framework for the Gradual Release of Responsibility*. Alexandria: VA: ASCD., 2008.
- Fitri Setiani, Wina Sagita Putri, dan Wina Sagita Putri UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. “Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunalaras.” *Journal of Pimary Education* 3, no. 2 (2023): 2023. <https://scholar.google.com/>.
- Fitrianingsih, Fitrianingsih, dan Muh Nur Islam Nurdin. “Pengarusutamaan Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2024): 1–14. doi:10.14421/njpi.2024.v4i1-1.
- Gordon, Bonita K., dan Nontembeko J. Bila. “Developing a psychoeducational programme for caregivers of people with intellectual disability.” *African Journal of Disability* 12 (2023): 1–12. doi:10.4102/AJOD.V12I0.1195.
- Hanifah, Ani, dan Eka Yuli Asturti. “Implementasi Bimbingan Konseling untuk Mengembangkan Pengembangan Diri bagi Siswa Tunagrahita Ringan” 8 (2025): 11849–55.
- Hirdayu, Nurul. “Analysis Character Educational Values On English Textbook Students Grade Seventh Of SMPN 10 Parepare.” *Journal of Physical Therapy Science* 9, no. 1 (2021): 17–23. <http://dx.doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2015.07.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.visres.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.humov.2018.08.006><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24582474><https://doi.org/10.1016/j.gaitpost.2018.12.007><https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2015.07.010>
- Hornby, Garry, dan James M. Kauffman. “Inclusive Education, Intellectual Disabilities and the Demise of Full Inclusion.” *Journal of Intelligence* 12, no. 2 (2024). doi:10.3390/jintelligence12020020.
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Diedit oleh Erlangga. Jakarta, 1999.
- Indriyani, Lidia Tiyan, Ratna Dewi Setyowati, Mega Palyanti, Nova Asvio, dan Azizah Aryati. “Pembentukan karakter pada anak berkebutuhan khusus.” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 37–44.
- Ira Restu Kurnia, Septia Nurlaela, Linda Novi Ardana, Nadia Vega. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB Ananda Mandiri.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 4

- (2014). <http://search.jamas.or.jp/link/ui/2014143423>.
- Isnaini, Hazizah, dan Robie Fanreza. "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 4 (2023): 1. <https://www.smpn1tomoni.sch.id/pentingnya-pendidikan-karakter-di-sekolah/#:~:text=Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan,yang efektif di masa depan.>
- James Chung-Wai Cheung, Ming Ni, Andy Yiu-Chau Tam, Tim Tin-Chun Chan, Alyssa Ka-Yan Cheung, Ocean Yu-Hong Tsang, Chi-Bun Yip, Wing-Kai Lam, Duo Wai-Chi Wong. "Virtual reality based multiple life skill training for intellectual disability: A multicenter randomized controlled trial." *Engineered Regeneration* 3, no. 2 (2022): 121–30.
- Kolb, D. A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall., 1984.
- Laila Maharani. "Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 01, no. 1 (2014): 1–9.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books., 1991.
- . *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books., 1991.
- Maidartati, Sri Haryati, dan Eva Siti Aminah. "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Perawatan Diri Pada Anak Usia 6-13 Tahun Di SLB Cicalengka." *Jurnal keperawatan Galuh* 1 (2025): 86–96.
- Marimba, A. D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif., 1989.
- Megawati, Megawati, dan Rully Charitas Indra Prahmana. "The Role of Character Education in Supporting Transformative Education in the Digital Era: A Systematic Review." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (2025): 1489–1503. doi:10.47709/educendikia.v4i03.5337.
- Melia sari, Astuti Ardi Putri, Sri Fawziyah3. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Activity Daily Living Pada Anak Tunagrahita Di SLB Athallah Sungai Rumbai." *MAHESA: Malahayati Healthy Student Journal* 3 (2023): 3110–16.
- Mestre, Teresa Dionísio, Manuel José Lopes, Ana Pedro Costa, dan Ermelinda Valente Caldeira. "Family Self-Care in the Context of Intellectual Disabilities: Insights from a Qualitative Study in Portugal." *Healthcare (Switzerland)* 13, no. 14 (2025): 1–29. doi:10.3390/healthcare13141705.
- Muslihati, Muslihati. "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 4, no. 3 (2019): 101. doi:10.17977/um001v4i32019p101.
- Mustova, M P, dan H S L Prabowo. "Educational Learning in Implementing Character Education Nanda." *Journal of Elementary School Education* 3

- (2025): 55–61.
<http://jurnal.stkipmokut.ac.id/index.php/joels/article/view/33%0Ahttp://jurnal.stkipmokut.ac.id/index.php/joels/article/download/33/11>.
- Narvaez, D., & Rest, J. *The Four Components of Acting Morally*. In D. Narvaez & J. Rest (Eds.), *Moral Behavior and Moral Development: An Introduction to Ethics Education*. New York: Psychology Press., 2008.
- Nurhasanah, Nurhasanah, dan Qathrin Nida. “Character Building of Students By Guidance and Counseling Teachers Through Guidance and Counseling Services.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 4, no. 1 (2016): 65. doi:10.26811/peuradeun.v4i1.86.
- Parvej Ahammed, SK., dan Ratan Sarkar. “Bridging the Gap: The Essential Role of Life Skills Training in the Lives of Children with Intellectual Disabilities.” *Shanlax International Journal of Arts, Science and Humanities* 12, no. S2-Jan (2025): 125–33. doi:10.34293/sijash.v12is2-jan.8897.
- Rachma Yulia Putri, Meri Nehera, Ira Mulya Sari. *Promos Kesehatan Kebersihan Organ Reproduksi (Remaja Putri Tuna Grahita Ringan)*. Diedit oleh Meri Neherta. Indramyu, Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata, 2023.
- Ramzana, dan Nurjanah. “Modeling Techniques in The Perspective of Islamic Guidance and Counseling.” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): 97–112.
- Ranta, Kati, Heini Saarimäki, Johanna Gummerus, Jael Virtanen, Satu Peltomäki, dan Elina Kontu. “Psychological interventions for parents of children with intellectual disabilities to enhance child behavioral outcomes or parental well-being: A systematic review, content analysis and effects.” *Journal of Intellectual Disabilities* 29, no. 2 (2025): 500–535. doi:10.1177/17446295241302857.
- Reichenberger, Veronika, Alberta S.J. van der Watt, Quinette Louw, Soraya Seedat, Tracey Smythe a c. “Mapping play-based interventions for children with disabilities in LMICs: a scoping review on cultural relevance, implementation, and impact.” *eClinicalMedicine* 88 (2025). doi:<https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2025.103444>.
- Rejokirono. “Peran Guru BK dalam Pembelajaran Keterampilan Bagi Anak Tunagrahita.” *Jurnal Hasil Riset* 7, no. 1 (2015): 59–67.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Diedit oleh Guilford Press. New York, 2017.
- Salamah, E. S. “Kecerdasan moral bagi anak usia dini.” *TRILOGI J. Ilmu Teknol. Kesehatan, dan Hum* 3, no. April (2022): 14–15.
- Salsabila Rahma Dyanti, Wiwik Widajati. “Hubungan Pola Asuh Dengan Pembentukan Karakter Sosial Anak Tunagrahita.” *Jurnal Pendidikan Khusus* 20 (2025).

- Silvia Tri Hastuti, Yahdinil Firda Nadirah. "Kontribusi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian ABK Tunagrahita Di SKH Negeri Kota Serang" 5, no. 2 (2025): 344–50.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. 1 ed. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Steinberg, L. *Adolescence (10th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education., 2014.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Super, D. E. *A Life-Span, Life-Space Approach to Career Development*. Diedit oleh Jossey Bass. Career Cho. San Fransisco, 1990.
- Tanjung, Romi Fajar. "Pemanfaatan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pengoptimalan Keterampilan Mengingat Mahasiswa." *Indonesian Journal of Counseling and Development* 1, no. 2 (2019): 75–83. doi:10.32939/ijcd.v1i2.914.
- Veron-Schmidt, Ignacio Alfredo, Paulina Sofía Arango-Urbe, dan Nicolas Schongut-Grollmus. "Facilitators and Barriers in the Acquisition of Self-Determination in Children with Intellectual Disabilities Who Exhibit Behaviors That Challenge: A Qualitative Study." *Scandinavian Journal of Disability Research* 27, no. 1 (2025): 619–34. doi:10.16993/sjdr.1189.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. ペインクリニック学会治療指針 2. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2018.
- Wiratsiwi, Wendri, dan Sumadi Sumadi. "Efektifitas Pengenalan Nilai-Nilai Karakter pada Anak Tunagrahita Ringan di SD Inklusi Melalui Game Interaktif." *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* 16, no. 1 (2022): 81–87. doi:10.26877/mpp.v16i1.12088.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. California: Sage Publications, 2018.
- Zatz, Jenna Christine, dan Judith R. Harrison. "K-12 Life Skills Education, Independence, and Employment of Autistic Individuals: Giving Voice to Autistic Adults." *Journal of Autism and Developmental Disorders* 55, no. 5 (2025): 1673–87. doi:10.1007/s10803-024-06304-7.